

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang, sehingga dapat menambah pemahaman peneliti dalam memaknai fenomena penelitian dan perkembangnya. Oleh karena itu peneliti dapat menggunakan beberapa penelitian, antara lain.

Penelitian pertama ini disusun oleh Futicha Turisqoh pada tahun 2009 yang berjudul “Peran Orangtua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam di Cirebon (STAI). Penelitian ini bertujuan untuk peran orangtua dalam mendidik akhlak terhadap anak mengetahui dan juga mengungkapkan mengenai perspektif dan faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan akhlak anak. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan data yang telah dihimpun dalam skripsi ini adalah sumber-sumber tertulis yang menerapkan tentang peranan orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut Islam. Secara garis besar yaitu data primer dan data sekunder.

Penelitian kedua, penelitian ini disusun oleh Yoerdi Avrizal, KXO pada tahun 2005, Program studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Diri Anak Indigo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri anak indigo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah observasi terus terang atau tersamar, wawancara mendalam, tidak terstruktur tetapi terfokus. *Informant* yang terlibat dalam penelitian ini ada lima anak indigo yang tergabung dalam Yayasan Peduli Pendidikan Anak Indigo (YPPAI). Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa anak indigo memandang dirinya berbeda dengan yang lainnya. Berdasarkan sudut pandang, kemampuan, frekuensi, interest dan perasaan. Ideal diri anak indigo ketika berinteraksi adalah tidak terbuka.

Penelitian ketiga, yang penelitian ini disusun oleh Christy Simon pada tahun 2012 yang berjudul “Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung)”. Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan juga mengungkapkan mengenai bagaimana konsep diri seorang indigo di kota Bandung serta untuk mengetahui bagaimana seorang indigo memaknai dirinya sendiri dan bagaimana *society (reference group dan significant others)* memaknai seorang indigo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, dimana informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang indigo, dan 3 orang *society* yaitu 2 orang *significant others* dan 1 orang *reference group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang indigo memaknai diri (*self*). Seorang yang berbeda dengan orang lain dan cukup sulit diterima di lingkungannya

Penelitian keempat ini disusun oleh Cindy Carissa Puteri dan Hartosujono yang berjudul “Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Indigo” Penulis pertama adalah alumnus program studi S1 Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Penulis kedua dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui Bagaimana tanggapan dan sikap orang tua yang memiliki anak dengan kelebihan indigo. Bagaimana para orang tua menyikapi permasalahan-permasalahan yang timbul karena memiliki anak indigo. Subjek Penelitian. Subjek yang digunakan adalah 4 orang ibu berumur sekitar 30-65 tahun yang memiliki anak indigo. Instrumen Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara *semi-structured*. Prosedur Penelitian. Pelaksanaan penelitian semua dilakukan di rumah para subjek.

Dari hasil penelitian didapat bahwa keempat subjek orang tua memiliki kemampuan resiliensi yang sangat baik. Bagi para orang tua yang memiliki anak indigo, bukanlah suatu masalah, bukan merupakan suatu hal yang buruk. Memiliki anak indigo adalah sebuah hadiah dan anugerah dari Tuhan yang subjek syukuri. Dalam penelitian ini juga penulis mengkaitkan dengan tujuh aspek resiliensi yang diungkap melalui wawancara dengan masing-masing subjek. Keempat subjek orang tua memiliki kontrol emosi yang baik, yang membuat subjek dapat menghadapi anak indigo yang termasuk anak yang emosional. Keempat subjek orang tua juga mampu mengontrol impuls atau dorongan-dorongan yang muncul baik yang negatif maupun positif dari dalam atau dari luar diri subjek terkait membersarkan anak indigo.

Penelitian kelima, penelitian ini disusun oleh Hersi Maningrum pada tahun 2015, Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, dalam Jurnalnya yang berjudul “Indigo dalam Kreativitas Simbol Bentuk dan Warna Lukisan DIKY”. Tujuan penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan anak indigo usia 5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah anak indigo usia 5 tahun bernama Diky. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman. Data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan Diky sebagai berikut: 1) *Fluency* (kelancaran) dalam karya Diky yaitu ide dan gagasan dalam lukisan Diky berasal dari kejadian yang pernah dialami, apa yang pernah dilihat dan diketahui, dan apa yang menjadi keinginan Diky, 2) *Flexibility* (keluwesan) dalam karya lukisan Diky yaitu dapat menciptakan berbagai macam simbol bentuk dan penggunaan warna yang berbeda-beda, 3) *Elaboration* (keterperincian) dalam lukisan tampak pada beberapa lukisan adanya pengembangan bentuk dan warna, 4) *Originality* (keaslian) dalam lukisan yaitu Diky menciptakan ide dan gagasan serta simbol bentuk dan warna yang ditampilkan sesuai dengan imajinasi dan keinginannya sendiri, 5) Diky memiliki *sensitivity* (kepekaan) terhadap lingkungan sekitar. Beberapa lukisan merupakan gambaran perasaan dan pikiran Diky terhadap situasi yang sedang atau pernah terjadi, 6) Warna kesukaan Diky yaitu merah muda dan violet muncul dalam karya 1 dan 2.

Penelitian keenam, penelitian ini disusun oleh Isrida Yul Arifiana pada tahun 2016, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dalam Jurnalnya yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Individu Indigo”. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran proses penerimaan diri pada individu indigo serta ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam proses penerimaan diri pada

individu indigo. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang berupa studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua subjek. Subjek I adalah seorang perempuan berusia 22 tahun sedangkan subjek II seorang perempuan yang berusia 20 tahun. Kedua subjek memiliki karakteristik khusus sebagai individu indigo dan pernah melakukan foto aura.

Hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa kedua subjek memiliki persepsi yang berbeda terhadap karakteristik khusus yang dimilikinya. Subjek I memiliki penerimaan diri yang positif, digambarkan dengan bagaimana subjek I memahami karakteristiknya, bebas dari rasa malu atau bersalah serta memiliki harapan yang realistis sebagai individu indigo. Sedangkan pada subjek II masih belum sepenuhnya menerima dirinya, penerimaan dalam dirinya terkait karakteristik khususnya masih kurang. Hal ini disebabkan karena subjek II masih bingung, marah, malu terhadap karakteristiknya sebagai individu indigo. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dalam diri individu indigo terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Penelitian ketujuh, penelitian ini disusun oleh Rahmat Aulia dan Ade Irma, Pada tahun 2017. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP dan Universitas Syiah Kuala dalam Jurnalnya yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas (*Interpersonal Communication Strategy Used by Parents in Enhancing Self-Confidence of Disabled Children*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak penyandang disabilitas kategori Tunagrahita, serta untuk mengetahui apa faktor

pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak penyandang disabilitas kategori Tunagrahita. Penelitian ini menggunakan teori Perencanaan Charles Berger dalam merencanakan komunikasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak disabilitas kategori Tunagrahita. Hasil penelitian diperoleh bahwa orang tua menggunakan teori perencanaan yang dikemukakan Charles Berger, dengan terlebih dahulu menetapkan rencana-rencana sebagai gambaran untuk langkah- langkah atau kegiatan komunikasi yang akan dilakukan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Langkah yang dilakukan oleh Orang tua yaitu dengan merumuskan strategi komunikasi. Langkah pertama yaitu pendekatan secara individu kepada anak. Langkah kedua menyusun pesan berupa mencontohkan figur lain kepada anak dan memberikan nasehat. Langkah ketiga menetapkan metode yaitu memberikan contoh teladan kepada anak dan memberikan hukuman untuk membuat anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Faktor pendukung keberhasilan komunikasi interpersonal orang tua dan anak adalah kredibilitas, kemampuan intelektual, kepercayaan, kematangan tingkat emosional dan berorientasi kepada psikologis komunikan. Sementara faktor penghambat yaitu interaksi dan pengalaman.

Penelitian kedelapan, penelitian ini disusun oleh Mukti Amini pada tahun 2015, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka Tangerang Selatan, dalam Jurnalnya yang berjudul “Profil Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia TK”. : Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran

data demografis (pendidikan dan pe-kerjaan) orangtua anak usia TK, keterlibatan orangtua dalam kegiatan di TK, dan keterlibatan orangtua dalam mendidik anak di rumah, di Tangerang Selatan. Penelitian ini bersifat eksploratif dengan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2013/2014 di TK yang berada di Tangerang Selatan. Subjek penelitian berjumlah 238 orang. Hasil penelitian menunjukkan, dari sisi pendidikan dan pekerjaan, orangtua cukup berpotensi untuk banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan orangtua baik di TK maupun di rumah sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan khususnya dalam melatih kemandirian keseharian anak di rumah dan kesediaan menjadi relawan di TK. Oleh karena itu perlu dipikirkan strategi yang sesuai agar orangtua lebih terlibat dalam pendidikan anaknya.

Penelitian kesembilan, penelitian ini disusun Gregorius Fendi Arkandito, Eni Maryani, Deta Rahmawan, dan Teddy K. Wirakusumah Gregorius Fendi Arkandito, 2016. “Komunikasi Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo”. Dibantu oleh Achwan Noorlistyo Adi, S.I.Kom selaku rekan peneliti dan Duddy Zein, Drs., M.Si selaku dosen Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui komunikasi verbal pada keluarga dengan anak indigo. 2) Untuk mengetahui mengapa komunikasi verbal tersebut digunakan. 3) Untuk mengetahui proses penyampaian masalah anak indigo pada anggota keluarga lain. 4) Untuk mengetahui pengambilan keputusan pada keluarga tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Teknik utama dalam mengumpulkan data yaitu observasi, dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang digunakan anggota keluarga yang belum mempelajari indigo lebih dalam, lebih memilih komunikasi satu arah dan komunikasi verbal bersifat memerintah. Anggota keluarga lebih intens mendekati jika anak indigo mengalami atau melakukan hal negatif. Serta pembinaan yang digunakan adalah pembinaan pedagogi. Sedangkan anggota keluarga yang mempelajari indigo secara dalam, menggunakan komunikasi verbal yang lebih instruktif dan informatif. Tetap menjaga kadar emosi dari anak indigo tersebut agar tidak melewati batas wajar dan menggunakan pola pembinaan andragogi.

Penelitian kesepuluh, penelitian ini disusun oleh Argi Wulandary pada tahun 2015, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, dalam Jurnalnya yang berjudul “Strategi Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif Keluarga Merantau di Desa Tanabatue Kelurahan Tanabatue)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kehidupan orangtua merantau dalam mendidik anak hingga keperguruan tinggi. 2) strategi orangtua merantau dalam mendidik anak hingga keperguruan tinggi, 3) faktor pendukung dan penghambat keluarga terpisah dalam mendidik anak di Desa Tanabatue Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun 6 pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria orangtua yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi dan anak yang orangtuanya merantau di Desa Tanabatue Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kehidupan orangtua merantau: dari segi ekonomi.(2) Adapun strategi yang di gunakan oleh orangtua merantau. a) Mengintensifkan Komunikasi. b) berusaha berkumpul secara fisik pada waktu tertentu.c) menitipkan pada keluarga terdekat atau tetangga. Dari hasil penelitian (3) faktor pendukung dan penghambat keluarga di mana,a) faktor pendukung: kerabat dan sanak saudara, tercukupinya kebutuhan anak,sarana dan prasarana lancar. b)Faktor penghambat:anak cenderung pendiam,dan kesibukan orangtua.

Penelitian kesebelas , penelitian ini disusun oleh Emha Ghazzali, Sari Narulita dan Dewi Anggareni pada tahun 2015, Universitas Negeri Jakarta, dalam jurnalnya yang berjudul Sosialisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Film “Ada Surga Di Rumahmu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sosialisasi nilai-nilai akhlak melalui film “Ada Surga Dirumahmu” dapat berhasil dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada pelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori George Herbert Mead tentang tahapan-tahapan sosialisasi dan Abudin Natta tentang ruang lingkup nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai akhlak melalui film “Ada Surga Dirumahmu” sudah cukup berhasil. Terlihat dari seberapa banyak informan yang terinspirasi dengan film seberapa banyak informan yang mengimplementasikan nilai-nilai akhlak pada film “Ada Surga Dirumahmu” dalam kehidupan sehari-hari dan seberapa banyak informan yang menyampaikan nilai tersebut kepada individu lainnya.

Penelitian keduabelas, penelitian ini disusun oleh Tri Apriyati dan Harum Setyo Budi, pada tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orangtua dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia ”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perhatian orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, hubungan antara minat membaca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, dan hubungan antara perhatian orang tua dan minat membaca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan analisisnya regresi ganda. Simpulan penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 43,92%, antara minat membaca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 34,22% dan antara perhatian orang tua dan minat membaca secara bersama-sama terhadap hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 78,15% .

Penelitian ketigabelas, penelitian ini disusun oleh Rizka Iftikhah, pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Mahasiswa Pendidikan Bimbingan Konseling IKIP Veteran Semarang. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pegandon, metode penelitian adalah explanatori (Penjelasan). Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Pegandon. Populasi Penelitian adalah semua siswa kelas VIII, dengan teknik pengambilan sampel Simple Random Sampling, sehingga menghasilkan 57 responden. Hasil penelitian diketahui sebagian besar perhatian orang tua diberikan baik yaitu 28 siswa (49,12%) dan baik sekali 29 siswa (50,88%) terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap motivasi belajar.

Sedangkan untuk motivasi belajar ada 28 siswa (49,12%), dan baik sekali 29 siswa (50,88%) jadi dalam pengaruh ini orang tua sangat berpengaruh dalam motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada orang tua lebih memberikan perhatian kepada anak terutama perhatian yang bersifat non material dan perhatian terhadap lingkungan sepermainan anak, sehingga anak dapat berkembang dan mempunyai motivasi belajar yang lebih baik. Sedangkan bagi sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua murid dalam menumbuhkan dan memberikan dorongan belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat menjadi lebih baik.

Penelitian Keempatbelas, penelitian ini disusun oleh Enni Uli Sinaga, Metti Muhariati, dan Kenti, pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak terhadap Hasil Belajar Siswa”. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Bhakti Mulia Jakarta Timur. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan korelasi bivariat. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Bhakti Mulia Jakarta Timur dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 82 responden. Data pengujian hipotesis menggunakan analisis parametrik yaitu uji Pearson Product Moment.

Hasil perhitungan koefisien korelasi Pearson Product Moment menghasilkan r hitung sebesar 0,497 dan uji signifikansi korelasi menghasilkan t hitung sebesar 5,13 lebih besar dari t tabel sebesar 1,99 ($\alpha=0,05$; dk=222). Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan hasil belajar siswa. Hasil uji koefisien determinasi sebesar 24,75% yang

menjelaskan besarnya intensitas komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar siswa dan sisanya 75,25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Orangtua

a. Definisi Strategi Orangtua

Strategi adalah cara dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah kemenangan. Oleh sebab itu, strategi di sini lebih mengutamakan cara orangtua untuk mendidik anak dalam keluarga supaya anak tidak lari dari norma-norma dan nilai-nilai budaya yang dianut orangtua, yang disebabkan karena kemajuan dari sebuah teknologi yang berkembang pesat saat ini, seperti halnya *internet* ataupun permainan-permainan yang berteknologi canggih yang dapat menyita banyak waktu seorang anak yang mengakibatkan anak lupa dengan tugas di rumah maupun sekolahnya.

Dalam kaitannya komunikasi orangtua dan anak mempunyai persepsi dan kemampuan menampilkan diri sebagai orangtua yang baik, seorang anak beranggapan bahwa orangtua adalah sosok yang pelindung bagi seorang anak, baik, ramah, menyayangi dan sebagainya. Hal lain di luar pembentukan persepsi yang menentukan keberhasilan komunikasi anak kepada orangtua adalah dalam penerapan strategi orangtua juga harus bisa untuk dapat saling berinteraksi ataupun berkomunikasi terhadap si anak, Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi, komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh pola

hubungan antar peran orangtua. Hal ini disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi (Marheni, 1992)

Dengan cara berkomunikasi orangtua dapat mengetahui kebutuhan ataupun keinginan seorang anak keberhasilan melakukan proses komunikasi antar orangtua dan anaknya, ini ditandai beberapa ciri :

- a) Kebutuhan anak untuk dicintai, mencerminkan adanya keinginan yang kuat untuk mendapatkan cinta dimana semua anak akan mempunyai perilaku yang sama dalam menarik perhatian orangtua untuk dicintai, begitu pula orangtua akan berperilaku yang sama dalam memberikan cinta (perhatian) kepada anaknya.
- b) Kebutuhan saling berinteraksi, mencerminkan keinginan untuk berteman atau bergaul dengan orang lain. Setiap orang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, demikian juga anak membutuhkan teman.
- c) Kebutuhan untuk dikontrol, mencerminkan keinginan untuk dapat meraih keberhasilan, misalnya dengan memberikan tanggung jawab kepada anak sehingga bisa dikontrol keberhasilannya sampai ke masa depan (Heriyanto, 2008)

b. Faktor-faktor Penentu Strategi Orangtua

Dalam mendidik anak tidaklah mudah jika tidak tau apa saja faktor pendorong orangtua untuk melakukan strateginya pada anak. Faktor penentu strategi inilah yang akan membawa pemahaman apa yang menyebabkan orangtua melakukan strategi

untuk anaknya. Pengertian faktor hampir tidak jauh sama dengan penyebab yang menjadi alasan seseorang dalam melakukan suatu hal. Faktor penentu strategi orangtua yaitu, faktor pendidikan, faktor Keagamaan, dan faktor Lingkungan. Faktor pendidikan yakni, pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan bagi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.

Kemudian Faktor Keagamaan, untuk mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan penting. Maka orangtua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya terbaik baik psikis maupun fisik terhadap anak. Kemudian yang terakhir adalah Faktor lingkungan, lingkungan juga faktor yang sangat kuat mempengaruhi upaya orangtua secara psikis dan fisik terhadap anak usia dini. Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk. Ketiga faktor tersebut seperti pendidikan keagamaan dan lingkungan merupakan faktor yang melatarbelakangi adanya upaya spiritual (psikis) dan fisik yang dilaksanakan oleh orangtua dalam rangka memperoleh generasi yang unggul. Jadi tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap upaya secara psikis dan fisik baik yang menafaskan agama maupun tradisi. (Aisyah, 2010: 31)

c. Strategi Orangtua dalam Mendidik Anak

Strategi Orangtua dapat menjadi bukti bahwa memiliki seorang anak adalah karunia terbesar. Orangtua harus dapat membimbing anak dengan cara-cara tertentu, semua orangtua tidak sama satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian banyak

ditemukan kata pola asuh adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan arti strategi karena dapat menjadi arti teknik atau cara. Menurut Hurluck yang dikutip Chabib Thoha. Dimana pembagian pola asuh itu dibagi menjadi tiga yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh yang permisif.

Pola asuh otoriter, pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Lalu pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Pola asuh permisif *laissez fire* adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki (Toha, 1996: 110).

2. Penanaman Akhlak pada Anak

a. Definisi Akhlak

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih secara singkat mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al Ghazali berkata: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.”. Artinya Akhlak

tumbuh dengan sendirinya dalam diri seseorang lalu memunculkan perbuatan yang tak lagi membutuhkan pemikiran untuk menerapkannya (Al-Ghazali, 2000: 31).

Selanjutnya, menurut Al-Ghazali, dalam diri seorang yang berakhlak baik, empat kekuatan (nafsu, marah, pengetahuan, dan keadilan) yang ada tetap baik, moderat, dan saling mengharmoniskan. Kekuatan nafsu yang sehat, tunduk kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*'iffah*) dapat tercapai. Kekuatan amarah yang sehat, ketika muncul dan meredanya, mematuhi perintah akal dan syariah, dan melalui cara itulah sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul.

Menurut Abdul Qusaem, Sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru dan antara perbuatan baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian maka kebijakan (hikmah) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia.

Maka dari itu diperlukan akhlak yang Islami untuk membentuk karakter yang baik. Akhlak Islami berstrategi penting dalam pengembangan setiap akhlak individu yang butuh pengarahan. Akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran agama Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempati sebagai sifat.

b. Nilai-nilai Akhlak

Menurut Muhammad Al-Ghazali, Akhlak terdapat nilai-nilai yang penting didalamnya, bagaimana cara orangtua dapat menanamkan nilai akhlak itu pada anaknya. Dapat di kaji melalui buku Muhammad Ghazali yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” yakni, *ukhuwah Islamiyah* tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan *akhlakul karimah* yang membimbing dan memberi petunjuk pribadimuslim menuju taqwa kepada Allah.

Adapun secara terperinci akan peneliti gambarkan sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah.

Allah telah memberikan tuntutan hidup bagi peneliti berupa agama Islam sebagai pedoman yang sempurna, karena didalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan. Umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* Sebagai seorang mu'min, peneliti mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu dengan melakukanamal shaleh dan menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Bahwasanya dari iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh.

2) Taat akan perintah Allah

Menurut Muhammad Ali Al-Hasimi, Taat manusia kepada perintah Allah tersebut sesuai dengan hakikat hidup manusia, yaitu menyembah dan beribadat kepada Allah. Sedangkan jalan untuk mencapai tingkatan ihsan, setelah masuk Islam, adalah amal shaleh dan menahan diri. Kemudian Berlaku Jujur, Jujur

atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan dengan tidak sengaja. Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Sedangkan ketidak jujuran mendorong kepada keburukan yang akan mendorong orang yang melakukannya masuk neraka.

3) Menunaikan amanat

Amanat adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.

Dan menyampaikan sesuatu pada yang berhak menerimanya. Sebagai seorang muslim, seharusnya peneliti mampu menunaikan amanat yang peneliti terima dari orang lain, karena amanat merupakan sebuah tanggung jawab yang harus peneliti laksanakan. Amanat itu merupakan sebuah titipan yang dipertaruhkan kepada peneliti, maka dari itu peneliti harus bias menjaga dengan sebaik-baiknya. Amanat dalam pandangan Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Akan tetapi semuanya itu bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat

kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memiliki hati kecil yang dapat melihat, bias menjaga dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia dari yang berlebihan.

4) Menunaikan Janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh peneliti sendiri dan harus dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Terhadap janji, meskipun peneliti sendiri yang membuatnya, peneliti tidak terlepas untuk menepati dan peneliti tunaikan. Menunaikan janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah peneliti janjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah peneliti jamin dan tanggungkan.

Janji bukan hanya merupakan sebuah kata-kata kosong yang diucapkan tanpa maksud untuk ditepati sebagaimana banyak yang dilakukan oleh umat Islam pada akhir-akhir ini. Kemudian Ikhlas, Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amalibadat. Seseorang yang berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridhaannya saja. Keikhlasan yang sesungguhnya initalah akan pernah tercipta jika orang itu tidak mencintai Allah. Untuk itu sebagai obat untuk mendapatkan keikhlasan tersebut maka harus mematahkan hawa nafsu duniawiyah (Jamaludin, 1994: 978).

5) Nikmat berbicara dan adabnya

Berbicara adalah salah satu ni'mat Allah yang terbesar yang diberikan kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Maka dari itu anugrah yang luarbiasa ini seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara menjaga ucapannya dengan sebaik mungkin. Berbicara dengan ucapan-ucapan yang baik adalah langkah kearah sifat keutamaan untuk menjalankan berbagai macam kebaikan dengan mengharapkan ridho Allah menuju kedalam surga yang kekal, maka seyogyanya manusia dapat membiasakan berbicara dengan halus dan sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.

6) Bermurah hati

Dalam *point* ini menjelaskan tentang menjadi manusia yang peduli dengan orang lain, khususnya dalam sifat kedermawanan. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bershodaqoh kepada siapapun. Oleh karena itu Islam menasehatkan kepada setiap muslim agar menyambut dorongan berderma dan segi-segi kebajikan yang tidak ada putus-putusnya baik yang dilakukan secara terang-terangan, maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

7) Selalu bersabar

Tingkat keteguhan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidupnya itu memang berbeda-beda. Ada yang mampu menghadapinya dengan tenang dan ada juga orang yang dalam menghadapi masalah kecil saja dengan serius sebagai sesuatu yang berat. Ini memang tergantung mental seseorang tersebut. Namun yang menjadi pokoknya adalah apabila persoalan tersebut masih dalam batasa-batas kebenaran, maka kebenaran itulah yang membuat seseorang menjadi tenang. Sabar disini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.

8) Hidup hemat

Hidup berhemat adalah kesederhanaan hidup, tidak menjadikan pola hidup yang mewah. Kesederhaan dalam menjalani kehidupan ini merupakan pola hidup orang muslim. Islam menentang hidup yang bermewah-mewah yang sampai melampaui batas, dengan tujuan untuk menghilangkan benih-benih kemewahan dari kehidupan perorangan ataupun golongan, agar manusia selamat dan sejahtera serta bahagia dalam keserasian hidupnya. Dengan menerapkan hidup sederhana diharapkan semoga Allah akan menambah kenikmatan-Nya kepada peneliti.

9) Bersikap malu

Malu dalam artian disini adalah suatu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya akhlak seseorang.

Sifat malu yang yang berpengaruh baik, dapat mendorong manusia kepada perbuatan positif seperti yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak terpuji. Rasa malu yang sebesar-besarnya adalah terletak kepada pemeliharaan anggota kepala dan isinya, pemeliharaan perut serta kandungannya dan tidak terperdaya dengan hiasan duniawiyah yang dapat menggelincirkan seorang kedalam perbuatan buruk (Aziz, 1989: 255).

10) Kasih sayang

Dalam konteks disini adalah perasaan halus dan belas kasihan didalam hati yang membawa kepada perbuatan amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik. Kasih sayang merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam penelitib "*Ihya' Al-Ghazali*" bahwa kasih sayang itu merupakan buah dari kebaikan budi. Dan bercerai-berai adalah buah dari keburukan budi. Dan kebaikan budi itu tidak tersembunyi pada agama akan kelebihan dan keutamaannya (Al-Ghazali, 1978: 7)

c. Strategi penanaman akhlak

Strategi penanaman nilai akhlak dalam penanaman nilai akhlak pada anak harus menggunakan metode-metode khusus. Beberapa Metode yang digunakan untuk penanaman akhlak menurut Abdurrahman An-Nahlawi yaitu:

1) *Hiwar* (Percakapan)

Menurut Abdurrahman An- Nawawi, Berganti antara dua pihak atau melalui Tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Demikianlah kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Contohnya, ayah atau ibu melakukan percakapan dalam ruang dan waktu yang sama, kemudian ayah atau ibu yang menjadi orangtua tunggal sementara mengajak anaknya untuk duduk bersama dalam satu ruang dan waktu. Orangtua dan anak melakukan percakapan baik ada suatu permasalahan atau tidak yang kemudian baik ayah atau ibu dan anak akan mendapatkan suatu maksud dari percakapan yang telah berjalan itu.

2) *Kisah*

Metode ini mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas didalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan. Penanaman melalui kisah-kisah tersebut dapat mengiringi anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah prilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

3) *Amtsāl* (Perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-qur'an mempunyai beberapa makna antara lain :

- a. Merupakan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.
- b. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
- c. Menjelaskan kemustahilan adanya kesurupan antara dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

4) Teladan

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis. Di antara tipe-tipe peneladanan yang terpenting yaitu pengaruh langsung yang tidak disengaja (spontan) pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan.

Pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya. Semakin dia waspada dan tulus, semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya. Dalam keluarga misalnya seperti orangtua, hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi si anak (Drajat, 1995: 78).

5) Pembiasaan diri dan Pengalaman

Strategi ini dapat membentuk akhlak anak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidak cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk biasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang terus menerus secara perlahan setiap harinya.

6) *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan *ilahiah* agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan..

Metode *targhib* dan *tarhib* adalah metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

7) Hukuman

Pemberian hukuman pada anak apabila anak melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak melakukan kesalahan lagi sebagai pembelajaran dan kehati-hatian dalam mengerjakan suatu hal.

d. Nilai-nilai Akhlak yang Perlu Ditanamkan kepada Anak

Menjadi orangtua tidaklah mudah, ketika orangtua harus mendidik anaknya baik dari dalam diri si anak maupun dari lingkungan luar. Dengan adanya nilai-nilai akhlak maka orangtua lebih mudah untuk menjadi seorang pendidik di dalam lingkungan keluarganya. Beberapa nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada anak yaitu sebagai berikut;

1). Nilai keagamaan

Karena yang mendasari setiap manusia dilahirkan adalah agamanya. Agama sebagai penuntun dan pembimbing manusia agar selalu berbuat baik dan benar. Jika nilai agama sudah tertanam pada anak, anak maka akhlak yang baik pun akan tercipta pada diri anak tersebut (Patih, 2012: 87).

2). Kepercayaan diri

Karena setiap anak harus bisa terbiasa dengan lingkungan sepenelitirnya, anak dituntut untuk selalu akrab dan dapat menerima lingkungan sepenelitirnya. Diusianya tidak mungkin mereka langsung bermain tanpa perkenalan jika tidak disuruh orangtua mungkin anak akan diam saja. Disini orangtua harus menanamkan rasa percaya diri kepada anak. Meyakinkan anak bahwasannya setiap hari akan ada pelajaran baru dan berani terbuka kepada siapa saja tanpa rasa khawatir dijauhkan oleh temannya.

3). Penghargaan dan disiplin

Ketika anak salah orangtua harus memberi penjelasan bagaimana yang sebenarnya harus dilakukan anak. Ketika mereka sudah mengerti baik dan benar lantas melakukan kelalaian, orangtua harus memberi sanksi supaya tidak diulangi lagi. Penghargaan disini berarti setiap keberhasilan sang anak harus dihargai. Bukan berupa benda berharga, namun berupa tingkah laku yang baik sehari-hari dan

prestasinya. Lalu, disiplin juga akan menguntungkan orangtua dari sifat malas anak. Orangtua harus menanamkan nilai disiplin sejak dini. Selain dengan cara mengingatkan anak, orangtua juga mampu membuat kreasi untuk mengasah otak anak. Misalnya seperti membuat jadwal kegiatan sehari-hari anak di papan dinding yang lucu. (Patih, 2012: 89).

4). Etika bergaul

Setiap orangtua pasti mengkhawatirkan anaknya bagaimana sang anak bergaul dengan teman sebayanya. Anak saat ini hidup dalam lingkungan social, orangtua harus mengawasi baik perkataan dan tingkah laku sang anak. Sejak dini orangtua dapat belajar melalui buku dan *internet* agar anak beretika yang sopan.

3. Anak Indigo

a. Definisi Anak Indigo

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Indigo berarti warna biru tua yang diperoleh dari tumbuhan nila atau *tarum*. Pendapat lain mengatakan bahwa anak Indigo adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak seusianya. Dalam diri anak indigo terdapat kelebihan-kelebihan dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh anak lainnya atau anak pada umumnya. Anak indigo memiliki sifat yang unik dengan generasi sebelumnya (Omah, 2012: 64).

Pencetus kata istilah anak Indigo pertama kali adalah Nancy Ann Tapp seorang paranormal. Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Your Life Through Colour* menyebutkan bahwa Indigo terbentuk karena warna yang ada di

sepenelitian anak-anak biru tua, yaitu warna kehidupan atau biasa dikenal dengan warna aura.

Sementara itu wikipedia memiliki sebutan lain bagi anak indigo, yaitu anak nila, yang berarti zaman baru anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak seusianya. Seorang redaktur dan penerbit majalah, Sandra Sedgbeer, mengartikan anak-anak indigo sebagai anak yang memiliki banyak “perangkat lunak” secara otomatis masuk ke dalam sistem mereka. Mereka merupakan lompatan evolusioner yang menunjukkan arah tujuan langkah manusia sebagai spesies, ia yakin bahwa mereka lahir dengan susunan saraf yang kemampuannya lebih tinggi. Sebenarnya, peneliti semua juga memiliki kemampuan seperti itu namun tetapi peneliti telah kehilangan itu lebih dari ratusan tahun lalu.

Menurut Neale Donald Walsch, seorang pengarang, anak indigo adalah anak yang kesadarannya berkembang dramatis mengenai semua hal yang ada di sepenelitiannya, baik yang terlihat maupun tidak terlihat (Omah, 2012: 64).

b. Ciri-ciri Anak Indigo

Anak Indigo kerap didiagnosa sebagai pengidap indikasi gangguan ADD (*Attention Deficit Disorder*) padahal anak indigo bukanlah jiwa yang sakit. Orangtua kadang sulit untuk mengindikasikan apakah anaknya seorang indigo atau gangguan kepribadian. Beberapa kemungkinan ciri yang dimiliki anak Indigo dengan yang lainnya sangat berbeda. Menurut Erwin, alumnus FK Unair 1967, anak indigo memiliki enam sifat yaitu :

- 1) Tingkat kecerdasan superior. Biasanya IQ-nya di atas 120. Sehingga mereka enggan mengikuti ritual yang tidak rasional dan tidak spiritual.
- 2) Anak indigo dapat mengerjakan sesuatu tanpa diajarkan terlebih dahulu.
- 3) Dapat menangkap perasaan, kemauan, atau pikiran orang lain.
- 4) Dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat dipersepsi oleh pancaindera di masa kini, masa lampau (*post-cognition*), dan masa depan (*pre-cognition*).
- 5) Mengetahui keberadaan makhluk halus (Hawka, 2012: 106).
- 6) Anak indigo tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan alam dan kemanusiaan.

Menurut Carol dan Tober, anak-anak Indigo memiliki sepuluh atribut sebagai berikut :

- a) *They come into the world with a feeling of royalty (and often act like it).* Mereka datang ke dunia dengan rasa ingin berbagi.
- b) *They have a feeling of “deserving to be here,” and are surprised when others do not share that.* Mereka menghayati hak keberadaannya di dunia ini dan heran bila ada yang menolaknya.
- c) *Self-worth is not a big issue; they often tell the parents “who they are.”* Mereka menganggap bahwa dirinya bukanlah yang utama; seringkali menyampaikan jati dirinya kepada orangtuanya.

- d) *They have difficulty with absolute authority (authority without explanation or choice).* Sulit menerima otoritas mutlak tanpa alasan.
- e) *They simply will not do uncertain things; for example, waiting in line is difficult for them.* Mereka enggan melakukan hal yang tidak pasti, seperti menunggu.
- f) *They get frustrated with systems that are ritually oriented and do not require creative thought.* Mereka kecewa bila menghadapi ritual dan hal-hal yang tidak memerlukan pemikiran kreatif.¹
- g) *They often see better ways of doing things, both at home and in school, which makes them seem like “system busters” (non-conforming to any system).* Seringkali mereka menemukan cara-cara yang lebih tepat, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga menimbulkan kesan ‘non konformistis’ terhadap sistem yang berlaku.
- h) *They seem antisocial unless they are with their own kind. If there are no others of like consciousness around them, they often turn inward, feeling like no other human understands them. School is often extremely difficult for them socially.* Mereka tampak anti sosial dan terasing kecuali berada dalam lingkungan sesama indigo. Sekolah seringkali menjadi amat sulit untuk mereka bersosialisasi.
-

- i) *They will not respond to "guilt" discipline.* Mereka tidak akan menanggapi disiplin yang salah.
- j) *They are not shy in letting it be known what they need.* Mereka tidak sungkan untuk meminta apa yang dibutuhkannya (Hawka, 2012: 125).

c. Kelebihan dan Kekurangan Anak Indigo

Sikap sekeliling anak indigo yang lebih mendasari pada kenyataan akan menganggap dirinya sebagai anak yang sakit sehingga cenderung menarik diri dari kehidupan masyarakat. Namun, dalam kesendirian itu, pada usai yang cukup matang, ia akan mampu menghasilkan prestasi spektakuler yang di pandang, baik dari usia maupun prestasinya.

Anak Indigo memiliki eberapa kemampuan ini termasuk kelebihan anak indigo. Adapun beberapa kemampuan yang dimiliki anak indigo yakni, telepati, *clervoyans*, prekognisi, retrokognisi, *mediumship*, psikometri, sugesti hipnosis, analitik, telekinetik, dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Pengertian Telepati, merupakan kemampuan membaca pikiran dan perasaan orang lain. Kemampuan ini erat hubungannya dengan cakra yang mata ketiga, yaitu cakra yang menyerupai lubang hitam (*black hole*) yang terdapat di dalam jiwa manusia yang terletak di depan kepala (dahi). Selain kempuan telepati ada kemampuan lain juga yang dihubungkan dengan mata ketiga yaitu cakra *ajna*.

Klervoyans, merupakan kemampuan melihat kejadian yang sedang berlangsung di tempat lain. Tidak melihat di tempat kejaidan yang berbeda saja,

tetapi kemampuan anak indigo juga mengetahui benda-benda yang tersembunyi. Lain halnya dengan prekognisi, berhubungan dengan prediksi suatu hal yang terjadi di suatu tempat atau pada seseorang. Selain memprediksikannya, anak indigo juga mampu membuat suatu peristiwa yang terjadi di masa yang akan datang. Namun, kemampuan ini tidak dimiliki oleh semua anak karena sulit dilakukan.

Retrokognisi merupakan kemampuan melihat dan membuat peristiwa pada masa sebelumnya. Meskipun peristiwa yang dibuat terjadi pada masa lampau, namun tetap saja peristiwa tersebut berhubungan dengan masa sekarang. Sama halnya dengan kemampuan prekognisi, rekognisi juga berhubungan di dimensi waktu.

Mediumship adalah suatu cara untuk menggunakan ruh orang lain guna menggali informasi yang diinginkan. Tentu saja anak indigo juga menggunakan ruhnya untuk berkomunikasi dengan ruh orang lain tersebut. Ketika melihat pengertian di atas rasanya mustahil sekali untuk bisa melakukannya walaupun anak indigo. Namun pada pendapat pakar memang seperti itu (Omah, 2012: 106).

Psikometri anak indigo dapat menggali informasi dari benda atau makhluk, termasuk benda mati sekalipun. Hal ini terjadi karena objek-objek tersebut terdiri atas molekul-molekul yang terbentuk dari susunan atom. Molekul benda padat, gas, dan cair bergetar sehingga getarannya menghasilkan gelombang. Molekul dan atom itu juga dapat menyimpan rekaman suatu peristiwa yang bisa digali dan dibaca.

Sugesti Hipnosis, meskipun anak indigo tidak belajar cara menggunakan hipnotis orang, namun ia mampu memberikan sugesti yang bersifat permanen melalui telepati yang ia miliki. Lalu Analitik, kemampuan IQ anak indigo yang

biasanya melebihi jumlah rata-rata biasa disebut dengan analitik. Dengan kemampuan ini, ia akan lebih mudah mengerti data-data. Meskipun data-data tersebut dikumpulkan secara acak.

Kemampuan telekinetik, artinya menggerakkan benda dari jarak jauh. Pada umumnya, telekinetik berhubungan kuat dengan kemampuan telepati, sama halnya seperti sugesti hipnosis. Dengan telekinetik ia mampu mengubah perilaku seseorang dengan suasana genetik pada spiral DNA dan menggerakkan sel, kelenjar, atau organ tubuh dalam sistem metabolisme tubuh (Omah, 2012: 111).

Berkomunikasi dengan Tuhan, kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan berhubungan dengan cakra mahkota pada bagian atas kepala yang merupakan pintu komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Cakra mahkota pada orang indigo berwarna ungu yang sangat kuat, terutama pada saat terjadi koneksi dengan Tuhan.

Dilain sisi anak indigo juga memiliki beberapa kekurangan atau bahkan penderitaan yang dialami anak Indigo. Mungkin kekurangannya adalah anak indigo suka mmeberontak tidak taat pada otoriter, kadang anak indigo tau namun dicap sok tau oleh orang disepelutirnya, anak indigo jika tidak menyukai seseorang langsung saja mengataknya tanpa berpikir panjang, karena itu sebagian dari caranya untuk menjadi manusia yang baik. Anak indigo kepala batu, memiliki cara pandang tersendiri yang buat orang lain enggan untuk mengikuti alur jalannya.

Beberapa penderitaan anak indigo juga terjadi pada fisiknya. Sakit kepala yang begitu hebat dikarenakan anak indigo dalam usia yang cukup matang sudah berfikir kritis. Hal ini mampu membuat anak indigo memiliki peikiran yang

bertumpuk-tumpuk bila tidak diatasi akan menghambat struktur wajah yang muda seolah terlihat begitu dewasa. Susah tidur juga kerap dialami anak indigo karena anak indigo banyak memikirkan hal-hal yang membuatnya terhambat dalam menjalani kehidupan. Kadangkala memang pendengaran indra sensorik anak indigo sangat kuat sehingga dapat menangkap makhluk tak kasat mata pada saat malam hari. Kemudian lambung yang lemah, empati yang menyakitkan, rasa marah yang mendesak, kepribadian yang berubah-ubah, dilematis, dicap sebagai anak yang aneh, dan sering dijauhi teman-temannya (Omah, 2012: 112).

C. Kerangka Pikir

Bab II ini peneliti akan menguraikan kerangka konsep , pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam yang berkaitan dengan strategi orangtua dan anak indigo. Kerangka konseptual dituangkan dalam skema sebagai berikut.



Dari skema diatas dapat digambarkan, peneliti melakukan wawancara terhadap orangtua dari anak indigo lalu menemukan strategi yang digunakan oleh orangtua terhadap anak indigo lalu peneliti menemukan hambatan-hambatan yang di hadapi oleh orangtua

untuk mendidik anak indigo. Dari permasalahan tersebut dapat ditentukan bagaimana penanaman akhlak yang baik untuk anak indigo, agar orangtua mampu memilih strategi yang tepat.